
PENGUATAN PERAN PEREMPUAN SEBAGAI “*CADIAK PANDAI*” DAN “*BUNDO KANDUANG*” DALAM PEMBERDAYAAN KEGIATAN DIDIKAN SUBUH

Irwandi

IAIN Batusangkar

irwandi@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: keterlibatan perempuan dalam kegiatan didikan subuh sangat signifikan karena mereka berada pada posisi “*cadiak pandai*” dan “*Budo Kanduang*” dalam tatanan kehidupan sosial keagamaan, termasuk kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan di setiap masjid/ mushalla/ surau yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Untuk melihat peran dan fungsi perempuan sebagai “*cadiak pandai*” dan “*Bundo Kanduang*” di Minangkabau dalam kegiatan didikan subuh maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Tanah Datar. Hasil dari penelitian di dapatkan bahwa peran perempuan dalam kegiatan didikan subuh ini sebagai berikut; Perempuan sebagai anggota “*cadiak pandai*”, Perempuan sebagai “*Bundo Kanduang*” dalam Kegiatan Didikan Subuh dan perempuan sebagai “*bundo Kanduang organisasi*”

[**Abstract:** *the involvement of women in dawn education activities is very significant because they are in the position of "smart cadiak" and "Budo Kanduang" in the social and religious life structure, including dawn education activities carried out in every mosque / mushalla / surau in Tanah Datar District. To see the role and function of women as "smart cadiak" and "Bundo Kanduang" in Minangkabau in dawn training activities, the research method used is a qualitative research method with a descriptive approach with data collection techniques by interviewing, observing and documenting. The location of this research is in Tanah Datar District. The results of the study found that the role of women in these early morning education activities was as follows; Women as members of the "smart cadiak", Women as "Bundo Kanduang" in the Early Dawn Education Activities and women as "Bunduang Kanduang organizations"*]

Keywords: *Women, empowerment, custom, Education*

A. Pendahuluan

Minangkabau dalam tatanan budaya dan Sumatera Barat dalam tatanan Pemerintahan, semenjak dahulu terkenal sosio kultural yang kental dengan kehidupan beragama hal ini karena didasari oleh falsafah “adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah”, falsafah ini menuntut peran serta dari berbagai pihak baik pihak pemerintah, alim ulama dan tokoh adat, hal ini sesuai dengan hasil yang diungkapkan oleh Ahmad

Kosasih mengatakan Nagari di Minangkabau selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan terendah dalam wilayah Republik Indonesia juga merupakan basis penanaman dan pelestarian nilai-nilai adat dan syarak. Kepemimpinan Nagari tidak hanya dilaksanakan oleh Wali Nagari dan perangkat-perangkatnya sebagai pimpinan formal tapi juga oleh forum Tigo Tungku Sajarangan (*Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai*) ditambah dengan unsur-unsur *Bundo Kanduang* sebagai pimpinan sosial, Masing-masing unsur harus saling bekerjasama dan bahu membahu sesuai fungsinya untuk mewujudkan cita-cita menuju kehidupan masyarakat Nagari yang makmur, sejahtera, aman, damai dan sentosa¹. Fungsi-fungsi tersebut akan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila masing-masing unsur memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai adat dan syari'at Islam seperti tertuang dalam ungkapan “Adat Basandi Syarak- Syarak Basandi Kitabullah. dari daerah ini banyak lahir tokoh-tokoh Nasional dan berkaliber Internasional, baik yang berjuang pada masa sebelum kemerdekaan, dan sesudah kemerdekaan. Perjalanan kehidupan mereka banyak didasari oleh kehidupan masa kecil dan remaja yang di besarkan di suatu lembaga non formal yang disebut dengan “surau”. Secara umum ada dua kegiatan yang mereka pelajari di lembaga ini diantaranya adalah belajar Al-quran dan bersilat,

untuk menumbuh kembangkan kegiatan keagamaan di Minangkabau baik yang dilaksanakan dalam lingkup formal dan non-formal keterlibatan perempuan dalam penelitian ini ditempatkan pada posisi *cadiak pandai*, pengertian *cadiak pandai* menurut Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 7. Tahun 2018 tentang Nagari adalah anggota suku/kaum atau anggota masyarakat yang ahli dalam bidang ilmu umum berbagai disiplin ilmu atau berilmu pengetahuan luas.² Artinya perempuan di Minangkabau yang mempunyai pengetahuan dibidang keagamaan dapat di katagorikan *cadiak pandai*, karena itu mereka telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

¹ Ahmad Kosasi. “Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari”, Jurnal Humanus. 2013, hlm. 107-119.

² Peraturan Daerah Sumatera Barat No.7 tahun 2018 Tentang Nagari (lembaran Daerah Propinsi Sumatera Barat No.7 tahun 2018)

kegiatan keagamaan diataranya adalah kegiatan “didikan subuh” yang menempatkan kaum perempuan sebagai orang yang

berilmu tentang agama. Kegiatan didikan subuh ini juga merupakan sebagai bentuk pembinaan perempuan terhadap anak yang dilaksanakan di masjid/mushall/surau.

Data yang diperoleh dari kepala bagian Kesejahteraan Rakyat Sekreteriat Daerah Kabupaten Tanah Datar menunjukkan jumlah *bundo kanduang* yang terlibat dalam kegiatan didikan subuh di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.115 orang dari jumlah 2.612. orang guru Pembina didikan subuh. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai fungsi yang sama dengan laki-laki khususnya dalam ibadah sosial kemasyarakatan.

Data Keterlibatan perempuan dalam kegiatan didikan subuh di Kabupaten Tanah Datar, akan mempertegas tujuan penelitian yaitu bagaimana peran perempuan *sebagai “Cadiak Pandai” dan “Bundo Kanduang”* dalam pemberdayaan kegiatan didikan subuh di Kabupaten Tanah Datar. Melihat keterlibatan peran perempuan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi dari literatur. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar. Ada beberapa penelitian tentang didikan subuh ini diantaranya, penelitian yang dilaksanakan oleh Santoso dan Raja Jeldi yang mengemukakan bahwa Pengelolaan program Didikan Subuh dalam rangka pengembangan karakter beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah berjalan cukup efektif baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik internal manajemen, lingkungan terdekat di luar panti, dan komitmen pengurus/pengelola panti. (2) Program Didikan Subuh secara signifikan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak panti. Kemandirian tersebut tumbuh melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pengkondisian yang bersifat kedisiplinan, kedua terbentuknya kebiasaan dan ketiga terbangunnya kesadaran yang bersifat mandiri. (3) Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan

Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru ditunjukkan dengan aktivitas beribadah anak yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivasi³.

Penelitian lain yang melibatkan perempuan dalam kegiatan keagamaan terutama dalam bidang pandai baca tulis Al-quran adalah yang penelitian yang dilaksanakan oleh Wilda Wisnofa yang mengatakan bahwa guru perempuan dalam pembentukan karakter anak dapat dikategorikan baik hal ini ditunjukkan guru perempuan berperan sebagai pengajar dalam memperbaiki bacaan Al-Quran dan Iqra dengan baik, benar dan fasih, yang dilakukan dengan cara guru mengaji terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anak didik. Sebagai pendidik yaitu guru menanamkan sikap saling menghargai, guru memberikan hukuman yang mendidik, guru mencontohkan adab yang mengikuti sunnah Rasul, guru memberi motivasi dan guru memberi peluang kepada anak didik untuk tampil saat didikan subuh. Sebagai teladan guru menanamkan jiwa disiplin, serta guru menanamkan jiwa taat dalam beribadah⁴.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di atas tentang fungsi dan kedudukan perempuan dalam pendidikan, maka penelitian yang dilakukan ini secara substansi berbeda dalam kajian keilmiah, pada penelitian ini bertitik tolak dari penguatan peran perempuan dalam kegiatan didikan subuh di Kab. Tanah Datar.

Kegiatan Subuh di Sumatera Barat telah lama dilaksanakan (diperkirakan dimulai tahun 1960-an) dan sudah menyebar keseluruh Kab/Kota di Sumatera Barat. Perkembangan kegiatan didikan subuh khusus di Kabupaten Tanah Datar ditandai dengan pembentukan lembaga didikan subuh yang disingkat dengan LDS. Kedudukan Lembaga diperkuat dengan lahirnya Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pandai Baca Tulis Al-quran Bagi Peserta Didik dan Calon

³ Santoso, Raja Junaidi, "peran program didikan subuh dalam pengembangan karakter kemandirian beribadah anak", Jurnal Islamika Vol. 2, No. 2 (2019), hlm 120-131,

⁴ Wilda Wisnofa Anggraini, Isnarmi, "Guru Perempuan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging)", Journal of Civic Education Volume 1 No. 3 2018 hal. 261-272

Penganten yang pada salah satu pasalnya mewajibkan guru Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan Peserta didik untuk mengikuti Kegiatan Didikan Subuh di Masjid/mushalla/Surau, dan penyelenggaraan kegiatan didikan subuh ini juga di cantumkan dalam Pasal 35 ayat 2 Perda Kab. Tanah Datar Nomor 1 tahun Tentang pendidikan.

Kegiatan didikan subuh merupakan salah satu bentuk kegiatan yang di laksanakan oleh para santri Taman pendidikan Alquran (TPA) pada waktu subuh hari. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan lebih kurang 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu, pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari sebelum sholat subuh sampai pada terbitnya matahari (antara 1 s/d 2 jam pelaksanaan kegiatan). Dalam kegiatan ini akan di jarkan kemampuan peserta atau santri untuk mampu mengelola waktu sebelum dan sesudah sholat subuh berjamaah. Pengelolaan kegiatan ini di Kabupaten Tanah Datar di Sebut dengan kegiatan didikan subuh “pola santri mandiri”, artinya setiap tahapan kegiatan sepenuhnya diserahkan sepenuhnya kepada para santri dan di awasi secara langsung oleh guru (ustadz/ustazah) beserta orang tua/wali para santri.

Program kegiatan didikan subuh diantaranya membahas tentang Aqidah, Ibadah, dan Syariah Dalam kegiatan didikan subuh yang dilaksnakan di setiap masjid/mushalla/surau di Kabupaten Tanah Datar secara manajemen pengelolaan berbeda dengan pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus didikan subuh. Didikan subuh yang dilaksnakan satu kali dalam seminggu pada hakekatnya tidak sama dengan kegiatan di Taman Pendidikan Alquran, kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan sebelum dan sesudah sholat subuh wajib di hadiri oleh orang tua/wali santri dengan peserta didikan subuh berasal dari santri TPA dimaksud juga dari anak-anak yang berada disekitar masjid/mushalla/surau.

Perhatian pemerintah daerah Sumatera Barat dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar tentang kegiatan didikan subuh di aplikasikan dalam bentuk penilaian didikan subuh baik pada tingkat propinsi maupun pada tingkat kabupaten yang di laksanakan setiap tahunnya dan dalam kegiatan penilaian ini lembaga didikan subuh Kabupaten Tanah Datar termasuk lembaga didikan subuh tergiat di Sumatera Barat.

Begitu pentingnya kegiatan didikan subuh di Kabupaten Tanah Datar maka perlu melibatkan semua pihak termasuk kaum perempuan. Untuk melihat lebih lanjut hal

tersebut maka perlu penguatan Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Kegiatan Didikan Subuh yang dilihat dari berbagai aspek

1. Perempuan sebagai anggota "*cadiak pandai*"

Firman Allah SWT dalam surat Al-mujaddallah ayat 11:

*"Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kaliah dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat"*⁵

Sesuai dengan pengertian *cadiak pandai* di *Minangkabau*, posisi keilmuan antara kaum laki-laki dengan perempuan ditempatkan pada posisi yang sama. Posisi ini didasarkan pada tingkat pemahaman perempuan tentang agama yang baik, karena mereka menimba ilmu seperti laki-laki menuntut ilmu pada tingkat formal maupun non formal. Karena perempuan ditempatkan sebagai seorang yang *cadiak pandai* maka dalam memberikan materi tambahan dalam kegiatan didikan subuh tidak keluar dari konteks aqidah, syariah dan ibadah serta ilmu pengetahuan umum lainnya. Kemampuan dalam menjalankan amanah sebagai pembimbing didikan subuh di tunjang juga dengan tingkat pendidikan para perempuan yang setara dengan laki-laki sehingga mereka bisa menguasai materi dan cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan didikan subuh. Dari data yang ada di Bagian Kesejahteraan Rakyat Kantor Bupati Tanah Datar memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan perempuan Pembina didikan subuh di Kab. Tanah atar menunjukkan 90% perempuan Pembina didikan subuh di Kab. Tanah Datar adalah lulusan SMU sederajat dan Perguruan Tinggi.

2. Perempuan sebagai "*Bundo Kanduang*" dalam Kegiatan Didikan Subuh

Konteks pengertian *Bundo kanduang* dilekatkan kepada perempuan yang sudah berkeluarga di *Minangkabau* namun dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang *cadiak pandai*, perempuan yang belum berkeluarga tetap mendasari kehidupannya sebagai seorang calon *bundo kaduang* di tempat mereka berada. Peran perempuan di *ranah minang* khususnya di Kabupaten Tanah Datar atau di sebut dengan *Luhak Nan Tuo*, sangat signifikan sesuai dengan ungkapan Adat "*Limpapeh Rumah gadang, amban paruik pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, biasan dalam kampuang, sumarak dalam nagari*" ungkapan adat di atas mengisyaratkan bahwa perempuan di minangkabau mempunyai kedudukan yang

⁵ Alqur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia

tinggi di Minangkabau. Kedudukan ini mengisyaratkan bahwa sikap dan tindak tanduk perempuan di minangkabau mencerminkan kualitas akhlak baik di rumah tangga maupun di nagari dan masyarakat. Begitu tingginya kedudukan perempuan di minangkabau maka kegiatan-kegiatan keagamaan di kabupaten Tanah Datar banyak melibatkan perempuan terutama kegiatan didikan subuh. Kegiatan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat tidak mengurugi peran dan fungsi mereka di tengah-tengah keluarga dan kaum. Keberadaan perempuan dalam kegiatan didikan subuh di Kabupaten Tanah disesuaikan dengan ungkapan adat di atas tidak saja sebagai penguat kegiatan tetapi juga menguatkan kegiatan. Ungkapan adat di atas telah dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh perempuan di Minangkabau seperti Roehana Koedoes dan Rahmah El-Yunusiah mereka adalah tokoh pendidikan yang dilahirkan di minangkabau mereka adalah tokoh-tokoh yang karyanya masih terlihat sampai sekarang dalam bentuk fisik.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka fungsi perempuan dalam kegiatan didikan subuh dimaksud sebagai berikut:

a. Sebagai suri teladan bagi para santri

Suri teladan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah contoh yang baik. artinya Sebagai seorang pendidik suri teladan merupakan hal mutlak yang dimiliki, hal ini bersifat universal. Kesurituladan ini akan berdampak kepada sikap dan akhlak peserta didik. Sesuai dengan ungkapan dalam minangkabau tentang keteladanan perempuan menurut Zulkarnaini “ *dibias jo budi baiak, malu sopan tinggi sekali, baso jo basi bapakaian, nan gadang basa batuah, hiasan dunia dan akhirat....*”⁶ Makna yang terkandung dalam hal ini adalah perempuan sebagai bundo kanduang merupakan contoh tauladan bagi masyarakat dan rumah tangga, sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang beribawa, arif bijaksana, memakai rasa dan priksa serta tutur kata yang sopan.

Dalam hal tersebut tentunya dalam kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan, perempuan menempatkan posisi pada posisi yang mengayom kegiatan anak-anak, dari hasil observasi yang dilaksanakan, guru perempuan/ustazah selalu datang sebelum sholat subuh dilaksanakan, memakai pakaian yang sopan, bertutur kata lembut, serta tegas dalam kelembutannya, memeriksa kelengkapan para santri, mengajak para santri untuk

⁶ Zulkarnaini, “Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah”, Media Dakwah, 2016

melaksanakan sholat sunat, memeriksa kisi-kisi kegiatan setelah sholat subuh dan memastikan para santri masuk ke rumah ibadah dalam keadaan suci dan bersih. seluruh aktifitas tersebut dilakukan tidak saja pada waktu kegiatan didikan subuh tetapi juga dilaksanakan setiap waktu diluar kegiatan didikan subuh.

Sikap dan tingkah laku yang dilakukan perempuan/ustazah dimaksud sebagai lambing kehormatan yang menempatkan mereka pada seorang bundo kanduang yang tidak saja menjadi hiasan dalam bentuk lahiriah tetapi juga hiasan bathinia, yang memahami adat istiadat yang berlaku di daerah masing-masing sehingga dari hasil observasi yang dilakukan banyak perempuan/ustazah ini menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat,

Menurut Usman Qadri apabila seorang ulama perempuan dapat melakukan tugas keulamaan serta tugasnya sebagai seorang perempuan, maka ia akan menjadi perempuan yang baik secara individual dan sosial, serta memperoleh derajat keimanan yang tinggi. Dia memiliki kemampuan mencetak generasi yang handal, kokoh, berkepribadian atas dasar keimanan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.⁷

b. Sebagai seorang Pemerhati dan pembimbing

Bagaimana tidak, kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan setiap minggu dengan melibatkan para santri yang berumur lebih kurang 5-12 tahun memerlukan penanganan psikologis yang khusus, dan itu hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan yang di kondratkan sebagai orang yang bertugas mendidik anak, artinya kualitas didikan subuh di Kabupaten Tanah Datar juga ditentukan oleh peran perempuan dalam kegiatan tersebut. Anak usia 5-12 perlu mendapat perhatian dari para perempuan/ustazah karena islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya memerintahkan kepada pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol kegiatan anak-anaknya dari segenap bidang kehidupan, termasuk segi pembelajaran dalam kegiatan didikan subuh yang diperhatikan di bimbing dalam hal ini adalah gerak gerik, dan tinda tanduk. Selama pelaksanaan kegiatan didikan subuh dilaksanakan, lebih jauh, dari bimbingan

⁷ Usman Qadri Makanisi, "Wanita di Mata Nabi:, Tipe Manakah Anda?, (Yogyakarta: Madania, 2010), hlm. 24.

yang diberikan perempuan/ustazah kepada para santri diantaranya: adalah bimbingan dan perhatian dari segi akhlak, perhatian dari segi moral anak, perhatian dari segi mental dan intelektual anak, dari segi jasmani anak, pemerhati dalam psikologis anak dan pemerhati dari segi sosial anak.

Perhatian dan bimbingan yang di laksanakan oleh para perempuan/ustazah yang ada di kabupaten tanah datar diaplikasikan sebagai berikut: a). pemberian *reward* bagi santri yang mempunyai akhlak baik dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntutan yang diberikan, b). bimbingan pelaksanaan kegiatan yang dibebankan kepada kelompok didikan subuh artinya seluruh susunan acara ini adalah tanggungjawab para santri yang dilakukan secara mandiri, baik dilaksanakan satu orang atau lebih. Dan keterlibatan perempuan dalam hal ini sangat diperlukan karena yang tampil adalah para santri yang belum pernah tampil di hadapan khalayak ramai, walaupun dalam kegiatan ini mereka menghadapi komunitas seumuran. c). mendorong para santri untuk berfak sesuai dengan kemampuan masing-masing yang di kelola oleh kelompok kerja para santri. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama antara guru laki-laki dan guru perempuan. , menurut Yuli Amran, wanita memiliki sisi psikologis yang berbeda dengan laki-laki yang memungkinkan mereka bisa sebagai pendidik masyarakat yang ulet⁸. Dalam alquran surat ayat 195 Allah SWT, berfirman yang artinya:

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya(degan berfirman): “sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, Karena sebaiaian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Oleh karenanya perempuan mempunyai hal yang sama di hadapan Allah SWT dan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan kaum laki-laki, yang membedakan mereka adalah jenis kelamin dan tugas serta fungsi khususnya ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

⁸ Yuli Amran, “Peran Keluarga, masyarakat dan media sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada mahasiswa”, Indonesian Journal of Reproductive Health, hlm 16-23

⁹ ibid

3. Perempuan sebagai “*bundo Kanduang* organisasi”

Perempuan yang di jelaskan dalam al-quran juga mempunyai kedudukan yang tinggi sama dengan kaum laki-laki, namun mempunyai peran yang berbeda-beda, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra’ ayat 70 yang artinya:

“sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”

Menurut Khofifah Indar Parawansa, (2013), hakekat kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama di hadapan Allah SWT, yang membuat wanita berkiprah di luar rumah adalah faktor ekonomi dan faktor alternatif, Perempuan, sebagai guru didikan subuh menempati posisi yang sama dengan guru laki-laki, kedudukan ustazah dalam kegiatan ini secara manajemen kegiatan dapat menjadi kepala lembaga didikan subuh yang ada di masjid/mushalla/surau. Manajemen kepemimpinan yang dijalankan tentunya berpedoman kepada hasil musyawarah dan kemufakatan secara bersama, sehingga dalam memimpin lembaga didikan subuh banyak kaum perempuan/ustazah yang berkiprah di kegiatan ini. Menurut kepala kepala bagian kesra Setda Tanah Datar, untuk kepemimpinan lembaga didikan subuh di masjid/mushalla/surau Kab. Tanah Datar tidak membedakan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, yang terpenting adalah substansi kepemimpinan nya adalah peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan didikan subuhs. Dalam mengelola kegiatan subuh baik pada tingkat nagari, kecamatan maupun kabupaten, peran perempuan dalam memimpin organisasi sangat diharapkan. Bahkan ada beberapa posisi kepengurusan yang menempatkan perempuan sebagai *top leadear*.

C. Kesimpulan

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan keagamaan di Kabupaten Tanah Datar khususnya dalam kegiatan didikan subuh mempunyai arti yang sangat penting, hal ini berkaitan dengan tanggungjawab moral dan tanggung jawab sosial. Tanggungjawab moral karena mereka berasal dari kaum terdidik yang telah menimba ilmu agama khususnya di berbagai tempat, tanggungjawab sosial karena mereka adalah bagian dari *cadiak pandai* yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola kegiatan-kegiatan keagamaan baik pada tingkat nagari, kecamatan, kabupaten dan propinsi. Penempatan

perempuan di minangkabau ini akan di lihat dari beberapa hal diantaranya; perempuan sebagai anggota “*cadiak pandai*”, Perempuan sebagai “*Bundo Kanduang*” dalam Kegiatan Didikan Subuh, perempuan sebagai “*bundo Kanduang* organisasi”

D. Referensi

- Santoso, Raja Junaidi, (2019) “peran program didikan subuh dalam pengembangan karakter kemandirian beribadah anak”, Jurnal Islamika Vol. 2, No. 2
- Ahmad Kosasi. (2013) “Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari”, Jurnal Humanus.
- Alqur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia
- Peraturan Daerah Sumatera Barat No.7 tahun 2018 Tentang Nagari (lembaran Daerah Propinsi Sumatera Barat No.7 tahun 2018)
- Usman Qadri Makanisi (2010) , “Wanita di Mata Nabi:, Tipe Manakah Anda?, Yogyakarta: Madania,
- Wilda Wisnofa Anggraini, Isnarmi,(2018) “Guru Perempuan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi TPA/MDA Masjid Taqwa Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging)”, Journal of Civic Education Volume 1 No. 3
- Yuli Amran, (2013) “Peran Keluarga, masyarakat dan media sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada mahasiswa”, Indonesian Journal of Reproductive Health,
- Zulkarnaini,(2016) “Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah”, Sumbar; Media Dakwah